

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau Sekolah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas karismatik serta independen dalam segala hal (Rofik, 2012). Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadi lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa dibidang pendidikan dan moral.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu santri di haruskan tinggal di asrama selama 24 jam (Pritaningrum & Hendriyani, 2013).

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Sehingga santri wajib selama 24 jam tinggal di pondok pesantren dan mampu untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas,

budaya dan kebiasaan yang ada dilingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan santri baru untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren (Surani, dkk., 2023).

Berdasarkan asesmen awal diketahui bahwasanya santri yang baru mengetahui keadaan pondok pesantren, lebih cenderung tidak mudah bergaul dengan lingkungannya, seringkali teringat dengan keadaan rumah dan keluarga yang di tinggalkannya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Akibatnya hal itu mengganggu hubungan interpersonal menjadi tidak baik, sehingga akhirnya ia tidak dapat belajar dengan maksimal, cemas, tidak nyaman, dan merasa terasingkan. Perasaan terasingkan ini menjadikan santri merasa tertolak oleh lingkungan sekitar, sehingga ia kurang dapat menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren.

Penyesuaian diri pasti kita jumpai saat kita memasuki lingkungan baru, memasuki dunia akademik pun memerlukan penyesuaian diri yang baik bagi setiap pelajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan dengan prestasi akademik bagi pelajar yang baru mengeyam dunia pendidikan yang lebih tinggi. Jika pelajar tidak mampu menyesuaikan diri dilingkungannya, hal itu dapat berpengaruh buruk terhadap prestasi akademiknya. Maka diperlukan adanya penyesuaian diri dalam diri seseorang agar dapat melakukan kegiatan akademik disekolah dan memiliki prestasi yang lebih baik (Calaguas dalam Ghufroon 2017).

Didalam pondok pesantren santri diperlukan untuk menjalani proses penyesuaian diri, yang mana prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama

untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok pesantren. Penyesuaian diri perlu ada dalam diri individu yang berada di lingkungan yang baru (Laely, 2017). Lingkungan dan komunitas yang baru biasanya menjadi faktor penyebab atau stimulus bagi seseorang untuk menyesuaikan diri. Begitupun dengan santri baru yang baru mengenal lingkungan pondok pesantren, dimana lingkungan tempat dia tinggal ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi lingkungan yang biasa dia tempati sebelumnya. Dalam menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan baru tersebut.

Santri baru menjadi anggota santri tingkat awal yakni para santri yang terdaftar di pondok pesantren serta baru akan mengawali untuk menjajaki kegiatan yang akan diselenggarakan di pondok pesantren (Asmarani & Mayasari 2023). Berdasarkan observasi hal ini sejalan atas hal tersebut, santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya bukan hanya berawal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, melainkan datang dari luar kota bahkan ada yang datang dari luar daerah, luar provinsi. Mereka yang datang dari berbagai wilayah dan beragam budaya dan pola hidup yang berlainan tersebut secara impulsif akan menempati tempat yang baru didalam pondok pesantren yang pastinya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, begitu pula teman-teman yang akan mereka temui nanti pasti akan memiliki latar belakang budaya, adat kebiasaan yang pastinya berbeda pula.

Masa awal menjadi santri merupakan suatu yang amat canggung buat sebagian santri, yang baru mengenyam bangku pesantren. Berbeda hal dengan santri yang pernah hidup di pondok pesantren sebelumnya. Berdasarkan observasi

Hal ini membuat santri-santri akan merasakan hal yang berbeda, baik aktifitas kehidupan kesehariannya, maupun dilingkungan sekitarnya. Tentu saja santri berusaha menemukan identitasnya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri, bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya.

Santri yang kurang mampu untuk menyesuaikan diri biasanya, memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering menyendiri sendiri di kamar, sehingga jarang bergaul, sering melamun juga tidak jarang santri akan menangis, mogok makan, diam juga kurang merespon orang laik baik itu guru, pengurus, maupun teman. Tidak mengikuti pembelajaran di kelas atau kurangnya konsentrasi, sehingga tidak mendengar penjelasan guru di kelas, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok maupun kegiatan, perasaan rindu yang amat sangat akan rumah dan keluarga hal diatasn adalah beberapa perilaku yang baiasanya ada pada santri yang penyesuaian dirinya kurang (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang, sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan agar terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan (Gunarsa & Gunarsa dalam Agustriyana & Suwanto, 2017). Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon respon mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Jadi,

penyesuaian diri yang dimaksud diatas adalah proses perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik secara sukses agar ia mampu mengikuti tuntutan lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders,dalam Khotimah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, banyak santri yang mendapatkan kesulitan dalam proses menyesuaikan diri tersebut, baik itu dalam lingkungan pesantren, sekolah, masyarakat pada umumnya, bahkan dalam keluarganya sendiri. sehingga akhirnya cenderung menjadi santri yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, tidak percaya diri serta merasa malu atau minder jika berada diantara orang-orang baru atau situasi yang terasa asing baginya, bahkan beberapa santri yang akan pergi dari pondok pesantren (kabur) tanpa sepengetahuan pengasuh juga pengurus pondok pesantren. Padahal bertemu dengan orang-orang baru, komunitas baru adalah keniscayaan dalam hidup. Hal seperti ini akan terus terjadi selama manusia hidup dan terkait dengan proses penyesuaian diri. Bahwa dimanapun dia berada akan selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dimanapun ia berada. Sehingga seorang individu itu akhirnya akan mampu memperoleh ketenangan hidupnya dimasa yang akan datang.

Begitu juga pada santri yang tinggal di pesantren, lingkungan pesantren menjadi lingkungan baru yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di pesantren membuat mereka mau tidak mau harus mulai belajar bersosialisasi dan mendapatkan pengalaman baik dengan teman-teman santri yang lain, pengurus pesantren dan pengasuh, Santri maupun dengan masyarakat disekitar pondok. Santri dituntut untuk dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan sekitar. Dalam hal ini pesantren telah menerapkannya sebagai laboratorium kehidupan bagi santri (Rangkuti, 2018). Memberikan pengalaman berharga yang dapat menjadi bekal utama mereka ketika berada ditengah-tengah masyarakat kelak.

Santri dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Jadwal yang Padat juga memberi dampak yang signifikan terhadap pola hidup dan perilaku santri. Setiap hari santri akan melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan mulai dari yang ringan sampai yang paling berat . Kegiatan-kegiatan tersebut terjadwal mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Rangkaian kegiatan tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Dengan perubahan pola hidup dan kegiatan yang 180 derajat berbeda dengan kebiasaan dirumah sebelumnya membuat tidak sedikit santri yang akhirnya gagal, menyerah karena tidak sanggup menyesuaikan dan menerapkan kebiasaan hidup yang baru kepada dirinya.

Penyesuaian diri juga diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, setimulus-stimulus yang ada dan dari kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kondisi lingkungan yang berbeda dalam masing-masing tipe pesantren bisa memunculkan permasalahan penyesuaian diri yang berbeda pula. Menurut Rangkuti, (2018). Secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren

tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pedidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual).

Sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dan Sekolah - Sekolah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal (Komariah, 2016). Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Loji-Karawang untuk mengetahui penyesuaian diri pada santri baru yang tinggal di pondok pesantren Nurul Qur'an Loji - Karawang. Yang membedakan pondok pesantren Nurul Qur'an Loji-Karawang dengan pondok pesantren lainnya yaitu, di pondok pesantren ini selain mendidik dan mencetak santri yang berakhlakul karimah pesantren ini juga memiliki program tahfidz dimana para santri diharuskan menghafal al-qur'an sebanyak 30 juz dengan cara menyetorkan hafalannya setiap pagi dan sore. Sehingga santri harus pandai dalam membagi waktu antara kegiatan akademik di sekolah juga dengan hafalannya. Hal ini menjadikan pondok pesantren Nurul Qur'an Loji-Karawang menarik bagi sebagian orang yang ingin menjadi para penghafal al-qur'an.

Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi salah satu penyebab awal munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya.

Berawal dari lingkungan yang bersama dengan keluarga, kini jauh dari keluarga. Hal ini membuat santri harus mampu mandiri dan menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, dalam kurun waktu minimal 3 tahun. Santri yang baru memasuki Pondok pesantren sebagian besar bersekolah di SMP dan SMA. Santri baru didorong dan diberi pengarahan oleh pengurus untuk mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dengan beberapa cara diantaranya: memberikan kesempatan untuk melihat kondisi dan suasana pondok pesantren dan berusaha menciptakan suasana nyaman serta memberikan program secara bertahap.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Laely 2017) terkait penyesuaian diri pada santri menyatakan bahwa santri – santri di pondok pesantren cukup mampu menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren modern. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meminimalisir perilaku santri yang kurang menyesuaikan diri, seperti: sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun, sering tidak makan, diam, kurang respon, sering menangis, perasaan rindu dengan keluarga, rindu dengan suasana rumah yang serba ada, dan masih banyak yang lainnya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyesuaian diri pada santri yang baru tinggal di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Loji – Karawang. Peneliti mempertimbangkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang penting dalam kehidupan manusia. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri santri dalam kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dan bentuk perilaku seperti apa yang akan ditunjukkan oleh santri baru dalam

penyesuaikan dirinya terhadap lingkungan barunya beserta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka pertanyaan yang diajukan yaitu. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren nurul qur'an Loji-Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren nurul qur'an Loji-Karawang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik secara teoritis dan praktis. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Penelitian ini dapat menjadikan referensi dalam memperkaya khasanah keilmuan di Lemabaga Perguruan Tinggi, khususnya di Universitas Buana Perjuangan Karawang .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyusun program atau intervensi yang dapat meningkatkan penyesuaian diri individu Selain itu, manfaat

praktis dari penelitian dapat membantu peneliti dalam mengembangkan program atau intervensi yang dapat meningkatkan penyesuaian diri individu.

b. Bagi Pembimbing Pondok

Penelitian ini diharapkan membantu pembimbing di pondok pesantren dalam memahami dan membantu santri baru menyesuaikan diri dengan kehidupan di pesantren. Dengan pemahaman ini, pembimbing pondok dapat memberikan dukungan sosial dan bimbingan yang sesuai untuk membantu santri dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

c. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan acuan dalam mengetahui bagaimana santri baru menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren, Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren, Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan di pondok pesantren dengan memperhatikan kebutuhan santri baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Dengan memahami manfaat praktis dari penelitian ini, pondok pesantren dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung santri dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren bagi santri baru..